

# Fenomena konformitas kelompok biseksual pada mahasiswa



p-ISSN 2746-8976; e-ISSN 2685-8428  
ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia  
2022, Vol 10(1):7-12  
DOI:10.22219/cognicia.v10i1.18308  
©The Author(s) 2022  
©i 4.0 International license

Alheysha Azalia Ihsan<sup>1</sup>, Eva Meizara Puspita<sup>2</sup>, dan Faradillah<sup>3</sup>

## Abstract

Every social group has norms to influence its fellow members. One of the influences that occur in a social group is conformity. However, conformity can have a negative impact on a group, especially the intervention of sexual orientation deviation. This study uses a case study approach to determine the conformity process that occurs in a bisexual group. The respondents of this study were eight active student respondents at universities in Makassar City, including four students with bisexual status and each significant other. Respondents were collected by using snowball sampling method. Data analysis was carried out by coding data in the form of thematic analysis in describing the data obtained. Verification of this research data using data triangulation techniques. The results showed that the conformity process that occurs in organizations and communities can be influenced by the influence of group size and attraction that changes beliefs by dominant bisexual groups to non-bisexual groups. The implication of this research refers to students being more selective and applying awareness when joining social groups so as not to fall into the LGBT network, especially bisexuals.

## Keywords

Bisexual, conformity, students

## Pendahuluan

Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia sudah berada dalam taraf yang mengkhawatirkan. Tidak hanya perseorangan, ternyata individu LGBT khususnya biseksual sudah menyebar di Indonesia secara terorganisasi, terstruktur, memiliki kemampuan untuk dibela dan semakin banyak yang berjuang untuk menormalisasinya (Republika, 2020). Berbeda dengan lesbian dan gay yang merupakan golongan heteroseksual, biseksual merupakan orientasi seksual individu yang merasa sangat tertarik serta adanya gairah pada dua jenis kelamin. Namun, jika dilihat dari tatanan masyarakat di Indonesia, fenomena biseksual merupakan orientasi seksual yang tidak lazim. Fenomena biseksual cenderung dikategorikan negatif oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Biseksual memiliki dampak secara negatif yang dapat dilihat dari segi kesehatan mental dan fisik serta sosial (Vitasandy & Zulkaida, 2010)

Biseksual merupakan salah satu orientasi seksual secara homoseksual dan heteroseksual secara bersamaan. Individu dengan biseksual merupakan individu yang dapat terlibat dan menikmati aktivitas seksual dengan dua jenis kelamin. Biseksual juga diartikan sebagai orang yang memiliki ketertarikan secara psikologis, emosional, dan seksual kepada pria dan wanita. Ciri-ciri biseksual yakni memiliki ketertarikan estetis, cinta romantisme, serta hasrat seksual kepada lawan jenis dan sesama jenis sekaligus. Definisi lain menyebutkan individu dapat dikatakan biseksual jika telah melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis dan lawan jenis, baik secara bersamaan dalam jeda waktu yang singkat maupun dalam rentang waktu tertentu (Crooks & Baur, 2008). Tetapi biseksual tidak selamanya diidentifikasi sebagai penyuka laki-laki dan perempuan secara bersamaan,

karena terkadang juga memiliki tingkat ketertarikan yang berbeda-beda (Sulistiani, 2016).

Biseksual menurut PPDGJ-III (2000) termasuk dalam golongan gangguan maturitas seksual, yakni ketika individu mengalami ketidakpastian mengenai identitas jenis kelamin serta orientasi seksual yang dapat berujung kecemasan atau depresi. Gangguan maturitas seksual pada individu menyebabkan ketidakjelasan tentang orientasi seksual, seperti apakah mereka seorang homoseksual, heteroseksual, atau biseksual (PPDGJ-III, 2000).

Terdapat empat kriteria gangguan identitas gender yang tercantum dalam DSM IV TR (1994), yang pertama yakni memiliki identifikasi yang kuat dan menetap terhadap lawan jenis. Kedua, memiliki keinginan untuk menjadi lawan jenis, berpindah ke kelompok lawan jenis, serta memiliki keyakinan tentang emosinya terhadap tipikal lawan jenis. Ketiga, memiliki konflik batin tentang peran gender. Keempat, memiliki kondisi fisik beda dari individu lain pada umumnya (DSM IV TR, 1994).

Biseksual terbagi menjadi empat jenis. Pertama yaitu *real orientation* (biseksual sesungguhnya) yang memiliki hubungan dengan laki-laki dan perempuan secara bersamaan. Kedua, *transitory orientation* (biseksual secara temporer/bergantian) yang dilakukan secara bergantian dan bersifat sementara. Ketiga, *transitional orientation* (biseksual

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Alheysha Azalia Ihsan, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar  
Email: alheyshaazalia@gmail.com, eva.meizara@unm.ac.id, faradillah@unm.ac.id

sebagai transisi) yang terjadi dalam waktu yang lama. Keempat, *homosexual denial* (biseksual untuk menyembunyikan identitas) yang dilakukan seorang biseksual untuk menyembunyikan identitas agar terhindar dari stigma masyarakat sebagai seorang homoseksual (Crooks & Baur, 2008).

Orientasi seksual individu terbentuk oleh beberapa hal, antara lain sistem hormonal, sosiokultural, budaya, keluarga, perbedaan, sosioekonomi, neurofisiologi, pendekatan religius, serta faktor psikologis lainnya. Hasil penelitian *The Kinsey Institute for Research in Sex, Gender, and Reproduction* oleh Wiener & Breslin (1995) mengemukakan bahwa proses pembentukan orientasi seksual tidak semata-mata hanya disebabkan oleh faktor keturunan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi biseksual jika ditinjau dari perspektif lingkungan individu, yaitu adanya kedekatan terhadap sesama jenis dan dorongan kelompok yang memiliki orientasi biseksual yang memberikan norma untuk menjadi biseksual. Selain itu juga terdapat pengaruh lingkungan yang dapat memaksa individu untuk menjadi biseksual (Nugroho et al., 2010). Adapun hal yang menyebabkan terjadinya biseksual yakni faktor lain seperti situasi lingkungan serta psikososial (Wiener & Breslin, 1995).

Norma yang dianut seorang atau kelompok biseksual kemungkinan memiliki potensi dapat untuk mempengaruhi anggota lainnya. Seorang heteroseksual yang berada dalam kelompok dengan mayoritas biseksual, jika tidak dapat mempertahankan dirinya untuk tidak ikut dapat berpotensi menjadi seorang biseksual. Salah satu pengaruh sosial yang mudah terjadi yakni konformitas (Nugroho et al., 2010)

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan norma sosial yang ada (Baron & Branscombe, 2012). Konformitas pada remaja adalah penyesuaian perilaku remaja dalam menganut norma kelompok acuan, menerima ide, atau aturan-aturan yang menunjukkan bagaimana remaja berperilaku. Tekanan untuk melakukan konformitas berakar dari kenyataan bahwa di berbagai konteks ada aturan-aturan eksplisit maupun tak terucap yang mengindikasikan bagaimana individu seharusnya atau sebaiknya bertingkah laku. Aturan-aturan tersebut dikenal sebagai norma sosial (*social norms*) yang seringkali menimbulkan efek kuat pada tingkah laku individu (Baron & Byrne, 2005). Konformitas adalah perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok.

Konformitas merupakan kesesuaian antara perilaku individu dengan orang lain tentang perilakunya. Konformitas didasari oleh kesamaan antar perilaku atau antara perilaku dengan norma (Sarwono, 2011). Konformitas dapat dikatakan sebagai perubahan perilaku akibat dari tekanan kelompok. Hal tersebut terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan yang disebabkan oleh berbagai motif (Myers, 2010).

Terdapat motif yang mendasari mengapa individu selalu ingin melakukan konformitas, yakni: a) Pengaruh sosial normatif (*normative social influence*), yakni perubahan tingkah laku individu untuk memenuhi harapan orang lain; b) Pengaruh sosial informasional (*informational social influence*), yaitu bersikap konformitas agar terlihat benar di mata orang lain karena kurang mengetahui mana yang benar dan mana yang salah; dan c) Konsekuensi kognitif dari mengikuti kelompok, di mana individu menilai bahwa kondisi

kelompok selalu paling benar sehingga mengubah persepsinya sendiri (Baron & Byrne, 2005).

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi konformitas, yakni: a) Kohesivitas, yang merupakan daya tarik-menarik dalam sebuah kelompok; b) Ukuran kelompok; dan c) Norma yang berlaku pada sebuah kelompok. Sedangkan faktor pembentukan perilaku konformitas dapat dilihat dari segi *belief* yang terjadi. Ajzen (2005) mengemukakan bahwa untuk mengukur atau memahami proses pembentukan sikap, norma, dan kontrol perilaku yang dialami oleh individu yang bertransisi, dapat dilihat dari tiga komponen yakni: a) *Attitude Towards Behavior* (sikap atau keyakinan yang diperoleh dari suatu perilaku); b) *Subjective Norm* (norma responden, yang berdasarkan pandangan orang lain); dan c) *Perceived Behavioral Control* (persepsi kontrol perilaku untuk mewujudkan suatu perilaku tertentu) (Baron & Byrne, 2005).

Pada hakikatnya mahasiswa dianggap sebagai penerus bangsa yang memiliki pendidikan tinggi dan kemampuan yang baik dalam menelaah masalah yang terjadi di tengah masyarakat. Tetapi fakta menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa mengaku memiliki lingkungan yang luas terkait kelompok biseksual, meskipun beberapa di antaranya mereka tidak menunjukkannya secara langsung. Penyebaran identitas biseksual antar mahasiswa yang dapat dilihat dari segi sosial dapat disebabkan oleh beberapa pengaruh kelompok, salah satunya yakni konformitas (Idris & Fahira, 2016).

Sebelum melakukan penelitian lebih mendalam, peneliti telah melakukan pengumpulan data awal penelitian pada tahun 2019 yang diperoleh melalui wawancara terhadap tiga mahasiswa biseksual. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka tergabung dalam sebuah kelompok sosial berupa organisasi dengan anggota biseksual. Kelompok sosial tersebut memiliki daya tarik menarik orientasi seksual biseksual yang kuat sehingga terjadi transisi orientasi seksual responden yang semula merupakan heteroseksual menjadi seorang biseksual. Konformitas dalam kelompok organisasi tersebut menyebabkan mereka dengan mudah ikut bertransisi menjadi seorang biseksual.

Berdasarkan uraian di atas, maka terbentuklah fokus masalah dari penelitian yakni untuk mengetahui bagaimana proses konformitas yang terjadi pada mahasiswa biseksual. Data yang ingin diperoleh diharapkan dapat menjelaskan tentang proses konformitas dan transisi secara detail. Peneliti ingin memberi gambaran terbaru tentang proses yang terjadi pada mahasiswa yang berubah menjadi biseksual saat bergabung ke dalam kelompok sosial yang terdapat biseksual orientasi tersebut di dalamnya.

## Metode

### Partisipan

Penelitian ini adalah studi kasus (*case study research*) dengan desain *multiple-case* untuk mendalami proses terjadinya konformitas responden ketika bergabung dalam kelompok komunitas atau organisasi. *Multiple-case study* merupakan proses mengeksplorasi kasus secara mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi. Sumber informasi yang didapatkan bersumber dari responden biseksual dan masing-masing *significant others*-nya.

Subjek penelitian ini berjumlah delapan mahasiswa dengan rincian empat orang mahasiswa biseksual, dua di antaranya

yakni laki-laki dan dua orang perempuan yang diperoleh menggunakan teknik *snowball sampling*. Empat orang responden lainnya merupakan seorang perempuan yang merupakan *significant others* dari masing-masing responden biseksual yang telah disebutkan. Teknik *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang semula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini diminta untuk menyarankan sampel lainnya untuk dijadikan responden dan seterusnya sehingga jumlah responden meningkat (Sugiyono, 2015). Peneliti meminta seorang responden untuk merekomendasikan anggota komunitas atau organisasi lainnya yang tergolong biseksual untuk diteliti selanjutnya. Untuk *significant others*-nya, peneliti melakukan wawancara dengan kerabat dekat responden yang telah mengenal responden minimal dua tahun, serta mengetahui kondisi responden utama yang saat ini menjadi seorang biseksual.

Responden utama dalam penelitian ini harus memenuhi beberapa kriteria secara khusus yaitu: 1) Merupakan mahasiswa aktif di Kota Makassar. 2) Merupakan seorang biseksual, yakni sedang dalam atau tertarik untuk menjalin hubungan dengan laki-laki dan perempuan. 3) Memenuhi setidaknya 7 dari 10 poin kriteria biseksual yang tercantum dalam *checklist* observasi. 4) Merupakan individu yang pada dasarnya adalah seorang heteroseksual, kemudian menjadi biseksual setelah bergabung dalam jaringan sosial berupa kelompok komunitas ataupun organisasi.

Peneliti menggunakan *checklist* yang telah diadaptasi dari kriteria gangguan identitas gender dalam DSM IV TR (1994) dan hasil observasi pada penelitian terdahulu. *Checklist* tersebut meliputi: a) berpenampilan mencolok untuk seorang laki-laki (warna baju mencolok dan/atau perhiasan yang berlebihan) dan baju layaknya laki-laki untuk seorang perempuan. b) Terlalu memperhatikan gaya berpakaian dan aksesoris tambahan (baju sangat rapi dan cenderung kemayu bagi seorang laki-laki, dan sebaliknya untuk seorang perempuan). c) Berpakaian ketat bagi laki-laki, dan berpakaian sangat longgar dan maskulin bagi perempuan. d) Menyetarakan laki-laki dan perempuan saat mereka berdekatan (menormalisasi kedekatan yang intens dengan lawan jenis dan sesama jenis). e) Memiliki akun sosial media lebih dari satu dengan persona yang berbeda-beda. f) Perilaku feminin serta sorot mata yang berbeda ketika melihat sesama jenis. g) Menormalisasi LGBT saat bercengkrama. h) Memiliki aplikasi LGBT di ponselnya untuk mencari pasangan. i) Lebih sering berduaan dengan sesama jenis daripada berkelompok. j) Memiliki kelompok atau lingkungan pertemanan dengan mayoritas biseksual.

Sebelum melakukan pengumpulan data, responden diberikan skala konformitas dan skala gangguan identitas gender yang disusun berdasarkan karakteristik DSM IV TR untuk mengetahui apakah mereka merupakan seorang biseksual dan tergolong konformitas. Setelah memastikan keadaan responden, kemudian dilakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan keempat responden biseksual.

Digunakan panduan wawancara yang mengacu pada aspek konformitas (persentase jumlah anggota biseksual dalam kelompok serta bagaimana alur transisinya) dan disesuaikan dengan *checklist* observasi untuk menggali data lebih lanjut. Panduan wawancara yang digunakan diadaptasi dari *grand theory* oleh Boyatzis (1998) tentang faktor yang mempengaruhi konformitas. Pertanyaan yang diberikan

kepada responden meliputi: 1) Identitas dan latar belakang mengapa responden bergabung dalam sebuah kelompok biseksual. 2) Persentase jumlah biseksual dalam kelompok. 3) Proses transisi responden menjadi seorang biseksual. 4) Proses perubahan *belief*. 5) Intensitas berinteraksi sesama biseksual. Setelah dilakukan wawancara dengan keempat responden biseksual, kemudian dilakukan wawancara untuk menggali informasi tambahan dari masing-masing *significant others*-nya dengan memberikan pertanyaan yang sama namun dengan menjadikan responden utama sebagai subjeknya.

## Analisis Data

Data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah diperoleh oleh peneliti kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif. Adapun langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yakni mempersiapkan data hasil wawancara terlebih dahulu. Data yang telah dianalisis kemudian dikelompokkan berdasarkan hasil *coding* data. *Coding* data dilakukan dengan cara analisis tematik untuk mengelompokkan data yang dianggap penting dari data hasil penelitian. Verifikasi data penelitian juga menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi membantu peneliti untuk memeriksa keabsahan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, dilakukan pula verifikasi data dari informasi yang disampaikan oleh *significant others* masing-masing responden. Data hasil *coding* kemudian disatukan ke dalam beberapa deskripsi secara sinkron. Tahap akhir analisis data dilakukan dengan menarasikan serta mendeskripsikan data yang diperoleh.

## Hasil

Data yang diperoleh dari keempat responden dan empat *significant others*-nya, menunjukkan bahwa jenis kelompok sosial tempat responden BS dan BN bergabung adalah berupa organisasi, sedangkan responden BB dan BI berupa komunitas. Ditemukan pula motif yang mendasari keempat responden untuk bergabung dalam kelompok sosial tersebut yakni karena kebutuhan akan aktualisasi diri (ingin meningkatkan kemampuan diri) dan kebutuhan sosial (ingin mencari relasi). Setelah keempat responden bergabung dalam organisasi/komunitas yang dituju, mereka kemudian menyadari bahwa saat ini sedang berada dalam kelompok sosial yang memiliki mayoritas anggota biseksual.

Proses konformitas mulai terjadi ketika keempat responden sudah resmi bergabung dalam kelompok sosial yang dituju. Keempat responden mendapatkan berbagai informasi atau tindakan menarik yang bertujuan untuk mempengaruhi *belief* secara *attitude towards behavior*. *Belief* tersebut yang menjadi alasan perubahan norma di dalam diri keempat responden untuk memilih bertransisi menjadi seorang biseksual. Daya tarik-menarik atau kohesivitas dalam kelompok sosial berupa organisasi/komunitas menggerakkan keempat responden untuk membentuk kelompok baru yang di dalamnya terdapat 100% anggota biseksual.

Setelah keempat responden memutuskan untuk bertransisi menjadi kelompok biseksual, mereka kemudian mendapatkan penguatan dari teman-teman sejenisnya. Penguatan tersebut berupa dukungan untuk menjadi seorang biseksual dan saling menguntungkan satu sama lain jika sedang bersama-sama. Responden merasa memiliki keuntungan saat menjadi

seorang biseksual. Adanya perbedaan jumlah anggota laki-laki maupun perempuan mayoritas biseksual dalam kelompok menyebabkan perbedaan perlakuan yang didapatkan oleh responden. Responden yang memiliki mayoritas teman sejenis dan sebaliknya akan mengalami jenis biseksual yang berbeda dengan mereka yang memiliki mayoritas teman lawan jenis.

Keempat responden membentuk kelompok dengan sesama biseksual di dalamnya, didasari oleh penguatan dari teman kelompok sesama biseksual yang didapatkan. Responden bergabung ke dalam kelompok kecil biseksual demi mendapatkan rasa aman dari teman-teman sesamanya. Setelah bertransisi menjadi seorang biseksual, keempat responden membentuk norma terhadap dirinya sendiri, agar menguatkan prinsipnya untuk menjadi seorang biseksual. Meskipun penampilan responden tidak seperti pada umumnya, tetapi keempat responden tidak ingin diketahui status orientasi seksualnya di luar teman-teman organisasinya.

Keempat responden juga memiliki norma kelompok tentang prinsip sebagai seorang biseksual, yakni membuat orang lain yakin tentang keuntungan menjadi biseksual dan meyakinkan bahwa biseksual merupakan penyakit yang dapat sembuh di kemudian hari. Jenis biseksual yang dialami oleh responden laki-laki adalah *transitory orientation*, sedangkan responden perempuan berjenis *real orientation*.

## Diskusi

Data yang diperoleh dari keempat responden dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian, yakni alur proses transisi responden menjadi seorang biseksual berdasarkan proses konformitas yang terjadi dialaminya.

### Kebutuhan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan responden bergabung dengan sebuah kelompok sosial dikarenakan ingin memperoleh aktualisasi diri dan untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Responden bergabung dalam organisasi untuk bersosialisasi serta meningkatkan kemampuan diri dari segi kepemimpinan. Selain itu, tujuan responden lainnya adalah untuk mengasah pola pikir menjadi lebih luas dan matang demi menghadapi dunia kerja.

Menurut teori Hirarki Kebutuhan dari Abraham Maslow, motivasi yang dimiliki oleh individu timbul berdasarkan kebutuhan kelangsungan hidup (Gross, 2012). Dalam penelitian ini, responden membutuhkan wadah untuk mengaktualisasikan diri. Proses aktualisasi diri terjadi ketika individu sedang dalam masa perkembangan mencari jati diri dan menggali potensi atau kemampuan yang dimiliki (Hadori, 2015). Hal ini didukung ketika responden memutuskan untuk bergabung dalam sebuah organisasi/komunitas yang dapat meningkatkan dasar kepemimpinan dan mencari pengalaman untuk meningkatkan *public speaking*.

Selain untuk mengaktualisasi diri, wadah berupa kelompok sosial juga dimanfaatkan oleh responden untuk memenuhi kebutuhan sosial. *Belonging* atau kebutuhan sosial diperlukan oleh individu setelah memenuhi kebutuhan dasar lainnya. Individu memerlukan interaksi dan keterikatan antara satu dengan lainnya (Hadori, 2015). Hal tersebut pula yang menjadi dasar untuk responden bergabung dalam kelompok sosial. Tujuan utama responden bergabung adalah untuk

menemukan teman baru yang memiliki visi, misi, dan kegemaran yang sama dan mendapatkan teman baru dari berbagai latar belakang akademik yang berbeda.

### Pembentukan *belief*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran kelompok sosial di sebuah organisasi/komunitas merupakan poin selanjutnya dari penilaian responden ketika memutuskan untuk menjadi seorang biseksual. Kelompok sosial tempat responden bergabung memiliki jumlah anggota kurang lebih sebanyak 80 orang. Sebanyak 30 hingga 80 persen anggotanya merupakan mahasiswa yang memiliki orientasi biseksual.

Semakin besar kelompok yang dituju maka semakin tinggi pula minat individu untuk bergabung dan menerapkan perilaku yang diinginkan oleh kelompok (Baron & Byrne, 2005). Hal tersebut yang membuat responden menjadi semakin tertarik untuk ikut melakukan transisi orientasi seksual. Responden juga tidak takut untuk mengikuti arus negatif yakni menjadi seorang biseksual. Saat responden telah bergabung dalam sebuah kelompok, ia mendapatkan pengaruh dari anggota kelompok sosial tersebut.

Pengaruh yang didapatkan berasal dari berbagai sumber, seperti bentuk perilaku yang menimbulkan rasa nyaman dan adanya norma biseksual yang dianggap menguntungkan. Hal tersebut membuat responden menerapkan prinsip baru dalam dirinya untuk membenarkan eksistensi golongan biseksual. Individu yang menurunkan kepercayaan terhadap penilaian atau prinsip yang telah ia bentuk sendiri, akan cenderung meningkatkan pengaruh dari proses konformitas (Sears, et.al, 1985).

Pandangan responden tentang biseksual yang semula merupakan perilaku negatif justru berubah menjadi identitas diri yang baru. Norma yang dibentuk oleh kelompok biseksual kemudian mudah diterima responden dengan alasan lebih menguntungkan jika berpasangan dengan kedua jenis kelamin sekaligus dibandingkan salah satunya saja. Individu yang menganut norma deskriptif telah mendapatkan pengaruh dari sebuah kelompok tentang apa yang umumnya dianggap efektif dalam situasi tertentu (Baron & Byrne, 2005).

Setelah mengenal prinsip biseksual yang terdapat dalam kelompok sosialnya, keempat responden kemudian menciptakan kepercayaan atau *beliefs* baru dalam dirinya. *Attitudes towards behavior* atau yang disebut dengan keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*) akan mempengaruhi bagaimana penilaian individu terhadap dunia dan lingkungan sekitar dan apa manfaat yang akan diperoleh jika ia melakukan hal tersebut (Ajzen, 2005).

### Transisi Orientasi Seksual

Setelah terbentuknya *belief* pada keempat responden, akhirnya mereka lebih membulatkan keputusannya untuk menjadi seorang biseksual. Keempat responden yang semula merupakan seorang heteroseksual dan menentang adanya LGBT, kini justru menjadi bagian dari mereka. Dalam situasi konformitas, individu yang semula memiliki pandangan berbeda kemudian mendapatkan informasi baru yang bersifat bertentangan atau menyimpang (Sears, et.al, 1985). Dengan adanya pengaruh informasi yang kuat, maka individu dengan mudah dapat percaya sehingga menganut norma baru yang telah diperoleh. Hal tersebut yang membuat responden dapat

menyesuaikan dan bertransisi menjadi seorang biseksual dengan mudah.

### Membentuk Ikatan Kelompok

Untuk membentuk rasa kepercayaan diri sebagai seorang biseksual agar semakin kuat, maka responden membentuk kelompok kecil atau *circle* di dalam organisasi/komunitas. *Circle* tersebut berisi anggota yang juga merupakan sesama biseksual. Adanya kekompakan dalam sebuah kelompok akan memperkuat pengaruh konformitas (Sears, et.al, 1985). Hal tersebut disebabkan oleh perasaan menyenangkan setelah mendapatkan pengakuan atau dukungan dan kekompakan dalam sebuah kelompok. Dengan membentuk sebuah *circle* maka responden akan lebih mudah mendapatkan informasi serta memiliki kemungkinan *judgement* yang kecil.

### Norma Terhadap Diri Sendiri

Transisi responden menjadi seorang biseksual memiliki beberapa batasan yang diterapkan oleh dirinya sendiri berupa identitas sebagai seorang biseksual yang dirahasiakan atau bersifat *privacy*. Batasan tersebut dibentuk oleh responden karena merasa bahwa dirinya masih dibawah kendali oleh orang tua serta merasa malu ketika identitasnya sebagai seorang biseksual diketahui oleh masyarakat. Responden menghindari *judgement* atau komentar negatif ketika identitasnya yang tergolong minoritas diketahui oleh orang diluar dari organisasi/komunitasnya.

### Norma Kelompok

Selain membentuk kelompok yang memiliki kesamaan, responden juga membentuk kepercayaan atau norma di dalam dirinya yang didasari oleh norma kelompoknya. Sebagai individu yang menganut kepercayaan agama, responden mengaku mengetahui bahwa perilaku menyimpang yang ia jalani saat ini merupakan sesuatu yang salah dan tidak benar di mata Tuhan. Responden merasa bahwa sebesar apapun dosa yang ia lakukan, akan selalu dimaafkan oleh Tuhan suatu saat nanti saat ia sudah ingin bertaubat.

Responden juga berdalih bahwa biseksual merupakan penyakit yang dapat disembuhkan. Rasionalisasi banyak diterapkan oleh seorang pelajar. Individu menerapkan persepsinya terhadap orang lain seolah-olah membenarkan hal yang salah (Pervin & Cervone, 2012) dan menata ulang norma yang ada menjadi hal yang menyerupai perspektifnya sendiri atau dalam kata lain perspektif jangka pendek (Phillips, 2021). Hal tersebut terjadi ketika responden membentuk kepercayaan terhadap dirinya kemudian memberitahukan kepada orang lain agar tidak perlu takut untuk berteman dengan seorang biseksual.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keempat responden memiliki jenis biseksual yang berbeda. Dua di antaranya yang berjenis kelamin perempuan merupakan biseksual jenis *real orientation*. Responden berjenis *real orientation* ini terkadang berhubungan atau tertarik dengan kedua jenis kelamin secara bersamaan. Sedangkan dua responden berjenis kelamin laki-laki merupakan biseksual jenis *transitory orientation*.

Responden berjenis *transitory orientation* ini berhubungan atau tertarik dengan kedua jenis kelamin secara bergantian, tergantung di mana ia berada dengan masa transisi dalam

hitungan bulanan. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan pengaruh yang terjadi di dalam kelompok biseksualnya, seperti banyaknya jumlah laki-laki biseksual di dalam kelompok yang menyebabkan terjadinya *transitory orientation*. Sedangkan *real orientation* terjadi pada responden yang memiliki anggota kelompok mayoritas biseksual laki-laki dan perempuan, sehingga terjadinya kecenderungan untuk menjalani hubungan dengan keduanya.

Penelitian ini memiliki kekurangan dan kelemahan baik secara teknis maupun teoritis. Kelebihan dari penelitian ini adalah peneliti dapat memberikan *insight* terbaru kepada pembaca dan responden tentang peran sosial yakni konformitas. Dapat diketahui bahwa konformitas ternyata memiliki dampak serius terhadap sebuah kelompok, dalam penelitian ini beberapa responden merasa telah melakukan refleksi diri setelah melakukan wawancara. Adapun kelemahan dari penelitian ini yang dapat dilihat dari segi efektifitas pencarian sumber data. Melihat judul penelitian merupakan topik yang sangat sensitif, sehingga agak terbatas bagi peneliti untuk mendapatkan responden yang bersuka rela membagikan informasi. Selain itu terdapat kelemahan lain dari segi teori yang mendasar biseksual yang kini sudah resmi tidak lagi tergolong sebagai gangguan pada DSM IV TR, sehingga peneliti harus melakukan penjarangan semaksimal mungkin dengan budaya yang dianut di Indonesia.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diselesaikan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses konformitas yang terjadi pada seorang mahasiswa memiliki beberapa tahapan sehingga berubah status menjadi seorang biseksual. Pertama, tahapan tersebut diawali dari kebutuhan seorang mahasiswa untuk bergabung dalam kelompok sosial berupa organisasi atau komunitas untuk memenuhi aspek aktualisasi diri dan keterhubungan secara sosial. Kedua, terjadi perubahan status seorang mahasiswa heteroseksual yang kemudian dipengaruhi oleh adanya *belief* yang dibentuk oleh mayoritas golongan biseksual dalam kelompok organisasi/komunitasnya. Ketiga, terjadilah bertransisi orientasi seksual menjadi seorang biseksual.

Selain tahapan yang disebutkan, adapun faktor yang terjadi yakni terdapat bentuk tarik-menarik dalam sebuah kelompok biseksual dengan penyebaran norma yang berlaku bagi sesama biseksual terhadap responden sebagai bentuk persuasif. Norma yang semula merupakan seorang yang *straight* pun kemudian menjadi berubah mengikuti norma yang dibentuk oleh kelompok atau *circle* biseksualnya. Ukuran kelompok biseksual dalam sebuah kelompok organisasi atau komunitas dapat mempengaruhi cepatnya penyebaran jaringan biseksual antar anggota dan jenis biseksual yang dianut. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk *support* sesama biseksual yang juga menormalisasi adanya penyimpangan LGBT di tengah kehidupan kelompok mayoritas dalam sebuah organisasi/komunitas.

Saran untuk keempat responden yaitu untuk lebih selektif dalam memilih lingkungan pertemanan. Hendaknya melakukan kegiatan positif yang dapat mempererat hubungan antar lawan jenis serta tidak menjadi mata rantai penyebaran jaringan LGBT terutama biseksual di masyarakat

Saran untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti topik yang sama, yaitu hendaknya menggali informasi lebih unik dan mendalam terkait biseksual. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian pada masyarakat selain mahasiswa, karena tidak menutup kemungkinan fenomena biseksual juga terjadi pada remaja yang masih bersekolah serta individu yang sudah bekerja, bahkan yang sudah dalam ikatan pernikahan (terkhusus di beberapa negara luar).

## Referensi

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality and behavior (2nd ed.)*. UK: McGraw Hill.
- American Psychiatric Association. (1994). *DSM IV TR*. Washington DC: American Psychiatric Association.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social psychology (13th ed.)*. London: Pearson.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial jilid 2 (edisi kesepuluh)*. Jakarta: Erlangga.
- Boyatzis, R. E. (1998). *Transforming qualitative information: Thematic analysis and code development*. London: SAGE.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (3rd ed.)*. London: SAGE.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.)*. Upper Saddle River: Pearson.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. California: Sage.
- Creswell, J. W. (2014). *Educational research: Planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.)*. Boston: Pearson.
- Crooks, R., & Baur, K. (2008). *Our sexuality (10th ed.)*. Belmont: Wadsworth.
- DEPKES. RI. (2000). *Pedoman penggolongan dan diagnosis gangguan jiwa III(PPDGJ-III)*. Direktorat Kesehatan Jiwa Depkes RI.
- Gross, R. (2012). *Psychology: The science of mind and behaviour (6th ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadori, M. (2015). Aktualisasi diri (self-actualization): Sebuah manifestasi puncak potensi individu berkepribadian sehat, (sebuah konsep teori dinamika-holistik Abraham Maslow). *Jurnal Lisan Al-Hal*, 9(2), 207-221. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.92>
- Idris & Fahira. (2016). *Propaganda LGBT di Indonesia: FGD bahaya LGBT bagi tatanan sosial budaya bangsa Indonesia*. Jakarta: Fraksi PKS DPR RI.
- Myers, D. G. (2010). *Social psychology (10th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Nugroho, S. C., Siswati, & Sakti, H. (2010). Pengambilan keputusan menjadi homoseksual pada laki-laki usia dewasa awal: Sebuah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (*Undergraduate thesis*, Universitas Diponegoro). Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/11145/>
- Pervin, L., A & Cervone, D. (2012). *Kepribadian: Teori dan penelitian (edisi kesepuluh)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Phillips, E. (2021). From the agent's point of view: the case against disjunctivism about rationalisation. *Philosophical Explorations*, 24(2), 262-280. <https://doi.org/10.1080/13869795.2021.1908581>
- Sandfort, T. G. M & Dodge, B. (2008). And then there was the down low: Introduction to black and latino male bisexualities. *National Institute of Health*, 37(5), 675-682. <https://doi.org/10.1007/s10508-008-9359-4>
- Sarwono, W. S. (2011). *Teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L. A. (1985). *Psikologi sosial jilid 2 (edisi kelima)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sulistiani, S. (2016). *Kejahatan dan penyimpangan seksual*. Penerbit Nuansa Aulia: Bandung.
- Ucu, K. R. (2020). LGBT tak Lagi persoalan individu tapi semakin terorganisasi. [Republika.co.id. https://www.republika.co.id/berita/qiuobu282/lgbt-tak-lagi-persoalan-individu-tapi-semakin-terorganisasi](https://www.republika.co.id/berita/qiuobu282/lgbt-tak-lagi-persoalan-individu-tapi-semakin-terorganisasi).
- Vitasandy, T. D. & Zulkaida, A. (2010). Konsep diri pria biseksual. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 189-190.
- Wiener, J. M. & Breslin, N. A. (1995). *The behavioral science in psychiatry*. New York: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.